

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam pertama kali hadir di jazirah arab dengan misi yang visioner untuk menata kehidupan umat manusia. Kompleksitas permasalahan yang terjadi saat itu merupakan tantangan yang sangat berat yang harus dihadapi Nabi selaku pembawa risalah illahiah. Jika dipetakan setidaknya bisa dikelompokkan dalam beberapa poin permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, dalam bidang aqidah, masyarakat saat itu telah meninggalkan ajaran yang lurus yang merupakan warisan dari Nabi-Nabi terdahulu. *Kedua*, adalah masalah sosial, terciptanya kelas ditengah masyarakat dengan fakta bahwa perbudakan merupakan bagian dari kelaziman kehidupan, persaingan antar suku dan penindasan terhadap kaum yang lemah. Lebih jauh saat itu masyarakat arab tidak mengenal peraturan dan hidupnya selalu berpindah-pindah. Yang dipegang hanyalah kebebasan pribadi, kebebasan keluarga dan kebebasan kabilah. Maka jika terjadi perselisihan antar kabilah arab, perang merupakan jalan yang selalu ditempuh untuk menyelesaikan masalah dan menjaga kehormatan. (Haikal, 2007:14)

*Ketiga*, diskriminasi terhadap kaum perempuan, dibuktikan dengan subordinasi peran perempuan dalam ruang-ruang publik dan pembagian hak yang tidak seimbang. *Keempat*, sistem ekonomi yang timpang, penghisapan kelompok-kelompok pemilik modal kepada budak dan kaum pekerja menjadi

bagian dari realitas struktur sosial.

Ditengah masyarakat yang seperti di atas Islam hadir membawa pesan universal untuk menciptakan keadilan pada manusia. Islam adalah agama yang dimensi ajarannya sangat lengkap dan menyeluruh, sehingga di dalam Islam diajarkan berbagai macam permasalahan dari mulai ibadah khusus sampai pada ibadah yang bersifat mu'amalah duniawiyah, yang kesemuanya itu sudah ada tata aturannya secara sistematis. Oleh karena itu perintah untuk mempelajari Islam secara kaffah sangat dianjurkan agar pemahaman terhadap Islam bisa benar-benar menyeluruh dan sempurna. Hal ini senada dengan perintah Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah syaitan" ( QS. 2 : 208 )*

Untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, maka pada dasarnya Islam dibangun atas lima pilar penyangga yang kuat dan kokoh, antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Di antara kelima pilar yang dimaksud salah satunya adalah zakat. Rasulullah SA.W bersabda :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ (رواه البخارى ومسلم)

*"Islam itu ditegakkan di atas lima dasar 1. Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah, 2 Mendirikan sholat lima waktu, 3 Membayar zakat, 4 Mengerjakan ibadah haji ke baitullah, 5 berpuasa dalam bulan ramadhan"* (Bukhori & Muslim)

Keterangan hadits di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya zakat di dalam Islam dikenal sebagai salah satu pilar penyangga agama yang berdiri diantara pilar-pilar yang lain. Dengan demikian, zakat di dalam sunnah dan begitu juga dalam al qur'an, adalah dasar Islam yang ketiga, yang tanpa dasar ketiga itu bangunan Islam tidak akan berdiri tegak dengan baik (Qordhawi, 2004: 73). Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam dan disebutkan secara beriringan dengan kata sholat pada 82 ayat di dalam al qur'an. Allah telah menetapkan hukum wajib zakat sebagaimana dijelaskan di dalam al qur'an, sunnah rasul dan ijma para ulama. (Syabiq, 2004:497). Dengan kata lain peranan zakat di dalam Islam menduduki tempat yang strategis di antara komponen yang lain. Letak strateginya di antaranya adalah zakat merupakan ibadah yang mengandung dimensi sosial yang dapat berfungsi sebagai perekat ummat.

Selain itu, model ibadah zakat berbeda dengan rukun Islam yang lain yang lebih cenderung sebagai rukun pribadi, zakat dapat disebut sebagai rukun masyarakat. Mengapa disebut demikian?. Karena kewajiban pengamalan zakat memiliki dimensi sosial kemasyarakatan. Tentu saja hal ini berbeda dengan syahadat, sholat, puasa dan haji yang cenderung memperkuat kepuasan pribadi dalam beribadah, maka zakat merupakan bentuk ibadah dengan melakukan pengorbanan untuk menolong orang lain. (Hafidhuddin & Juwaeni, 2007:2)

Di dalam Islam, zakat selain sebagai rukun Islam, juga berfungsi sebagai sistem redistribusi kekayaan dalam rangka menciptakan

kesejahteraan dalam masyarakat. Salah satu tujuan zakat adalah menghapus sumber-sumber kemiskinan dan kesenjangan sosial. (Surur, Republika, 10 Januari 2011). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan sistem zakat, Islam menghilangkan jurang pemisah antara golongan kaya dengan golongan miskin serta membangun kehidupan yang harmonis antara manusia. Negara bahkan dapat menggunakan instrumen hukum untuk memaksa mereka yang mampu untuk membayar zakat tapi mengabaikannya. (Surur, Republika, 10 Januari 2011)

Secara garis besar zakat terbagi menjadi dua yaitu zakat mal (zakat harta) yang meliputi: barang kekayaan seperti emas, perak, permata, tigaroh atau perniagaan, peternakan, pertanian (tumbuh-tumbuhan), barang tambang dan temuan, sebagian ada yang berpendapat dari hasil profesi. Sedangkan yang kedua adalah zakat nafs, yaitu zakat atas jiwa manusia yang kemudian dinamakan dengan zakat fitrah ( Tono dkk, 1998 : 98 )

Di dalam al qur'an ataupun Hadits banyak perintah agar manusia mengeluarkan sebagian hartanya di jalan Allah. Sehingga zakat bagi umat Islam merupakan kewajiban yang harus ditaatinya. Yang menjadi lebih menarik dan menggelitik adalah ungkapan al qur'an yang tidak menekankan pada aspek kesadaran dalam berzakat (At Taubah 103). Zakat adalah persoalan kemampuan bukan persoalan kesadaran. Ungkapan al qur'an tersebut patut menjadi perhatian lebih. Ada apa dibalik ungkapan yang begitu keras dan tegas itu. Apakah ada tujuan yang begitu penting sehingga Allah sampai tidak memberikan toleransi (berupa kesadaran) kepada hamba-Nya.

Meskipun dalam realitanya penegasan Tuhan tersebut belum diapresiasi secara baik oleh umatnya. Buktinya masih banyak umat yang belum melaksanakan ibadah zakat walau mereka telah mampu menunaikannya. Keengganan sebagian umat untuk menunaikan zakat mempunyai faktor yang berbeda-beda. Faktor-faktor tersebut dimungkinkan sesuatu yang substansial, seperti sifat bakhil yang berlebihan terhadap harta yang dimiliki, meskipun mereka sudah mengetahui hukumnya. Bisa juga karena faktor ketidakfahaman akan urgensi menunaikan zakat.

Secara umum persoalan zakat dapat dikategorikan kedalam dua wilayah. Pertama adalah wilayah teoritis. Dari hasil penelusuran penulis mengenai pembahsan yang menyangkut zakat, dapat dipastikan bahwa kajian yang selama ini dikemukakan oleh para intelektual lebih berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan potensi ekonomi dalam zakat, permasalahan hukum zakat, dan sedikit mengenai permasalahan sosial, itupun tidak sampai menyentuh pada wilayah yang esensi. Persoalan teoritis ini lebih jauh ditambah dengan problem transformasi kemasyarakatan yang tidak dapat berjalan dengan baik.

Perlu diupayakan agenda-agenda strategis dalam rangka mentransformasikan pemahaman secara komprehensif kepada masyarakat, dan juga diperlukan pula kajian dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda yang berorientasi menggugah kesadaran masyarakat untuk lebih gemar dalam berzakat. Mengapa hal ini diperlukan, sebab dibalik kewajiban zakat tentu ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang secara ruhaniah

akan mampu menambah kedekatan seseorang kepada Tuhan, dan secara sosiologi akan mampu mempererat hubungan dengan sesama manusia. Jadi melaksanakan ibadah ini tidak sekedar menggugurkan kewajiban dengan praktik praktik teknis yang selama ini telah berjalan, akan tetapi lebih dalam aspek substansi diwajibkannya ibadah zakat tersebut. Sebab di zaman Rasulullah zakat merupakan aspek yang secara berkesinambungan dan aturan yang tertata rapi dijalankan dengan tujuan untuk membersihkan harta yang dimiliki oleh kaum muslimin, sekaligus sebagai upaya untuk menolong bagi mereka yang membutuhkan.

Untuk lebih meyakinkan masyarakat luas akan urgensi zakat tersebut, maka kajian dengan menggunakan perspektif lain diperlukan untuk lebih mengukuhkan akan urgensi zakat. Pertanyaannya sekarang adalah, apa perspektif lain yang dapat digunakan untuk melihat konsep dan praktek zakat yang sudah dilaksanakan oleh setiap muslim selama berabad-abad?. Sebuah perspektif yang dapat melahirkan kesadaran baru akan urgensi zakat.

Permasalahan yang kedua adalah pada praktek zakat. Jika ditelusuri dan dianalisis secara cermat, praktek zakat di Indonesia terdapat dua permasalahan mendasar. Problem yang pertama adalah problem kultural. Bagi sebagian umat Islam Indonesia, masih terdapat anggapan bahwa kewajiban membayar zakat hanya dilakukan sekali dalam setahun dan dilaksanakan menjelang hari raya Idul Fitri atau dihari-hari akhir bulan suci Ramadhan (Informasi penulis dapatkan dari realitas yang terjadi di beberapa desa di Kab. Magelang). Selain itu tidak ada kewajiban untuk mengeluarkan

hartanya dalam bentuk zakat. Contoh lain adalah anggapan bahwa zakat yang dikeluarkan oleh masyarakat sepenuhnya merupakan hak para pemimpin agama (Kyai). Pemahaman yang demikian masih tumbuh subur ditengah masyarakat khususnya masyarakat pedesaan.

Cara pandang semacam ini menyebabkan potensi zakat yang begitu besar di Indonesia belum tergali secara optimal. Untuk itu dibutuhkan strategi khusus untuk memberikan informasi yang layak dan gamblang kepada masyarakat luas akan esensi zakat.

Sedangkan permasalahan yang kedua terletak pada manajemen zakat. Contoh sederhana dapat disaksikan hampir setiap tahun pembagian zakat yang dilakukan untuk warga fakir miskin terjadi keributan. Kasus keributan dalam pembagian zakat yang terjadi di Medan ([detiknews.com](http://detiknews.com) 20/08/2011) dan juga yang terjadi di Makasar ([Metrotvnews.com](http://Metrotvnews.com) 28/08/2011) adalah contoh kongkrit dari manajemen pengelolaan zakat yang belum baik. Pemahaman akan zakat yang dangkal serta pengelolaan yang masih konvensional dan tidak kreatif mengakibatkan zakat belum menjadi solusi bagi umat. Persoalan manajemen terjadi akibat sumberdaya manusia yang terbatas, pemahaman yang dangkal, serta infrastruktur pendukung yang belum memadai.

Berangkat dari beberapa permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji konsep zakat yang begitu brilian yang diterapkan di dalam Islam. Maka tulisan ini akan mencoba mengkaji sisi lain dari konsep zakat

dan prakteknya. Aspek yang akan peneliti angkat adalah pada perspektif pendidikan dan tidak luput di dalamnya melibatkan aspek psikologis dan filosofi sebagai pendekatan agar penelitian ini dapat menemukan unsur-unsur penting yang belum tergalai sebelumnya.

Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dari konsep dan praktek pelaksanaan zakat yang dilakukan oleh umat Islam? Dan apa aspek psikologis yang terkandung di dalamnya? Berangkat dari pertanyaan tersebut, maka pembahasan ini akan difokuskan pada beberapa hal, yakni; tentang esensi dari konsep zakat, kemudian dipadukan dengan konsep pendidikan Islam. Sehingga dari analisis terhadap kedua konsep tersebut akan mampu melakukan penggalian tentang nilai-nilai zakat yang mengandung unsur pendidikan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep zakat itu sendiri.

#### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang di atas, maka penelitian kali ini akan merumuskan beberapa hal yang sekaligus menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa esensi makna dari konsepsi zakat?
2. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ibadah zakat.

Berdasarkan rumusan di atas, maka penelitian kali ini akan mengali secara lebih dalam tentang konsep zakat dan dimensi pendidikan Islam yang dimungkinkan terkandung didalamnya.

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Riset yang peneliti lakukan, diharapkan akan mendapatkan hasil seperti yang direncanakan. Sesuai dengan rumusan di atas maka penelitian kali ini bertujuan untuk menggali beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan esensi dari makna zakat
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ibadah zakat

Berangkat dari tujuan dan kegunaan yang direncanakan dalam riset ini, maka diharapkan temuan yang ada didalamnya akan menambah kekayaan khasanah keilmuan, sekaligus sebuah tawaran wacana yang berbeda mengenai makna lain yang terkandung dari konsep dan praktek ibadah zakat yang dijalankan oleh umat Islam.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Bersandar dari hasil penelusuran penulis, sesungguhnya riset mengenai zakat telah banyak sekali ditemukan, baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi. Disisi lain kita bisa menyimak banyak sekali buku-buku yang terbit ditengah masyarakat yang berbicara mengenai zakat. Akan tetapi nyaris semua bentuk riset itu jika dipetakan menitik beratkan pada tiga tinjauan yakni ; ekonomi, sosial dan dalam dimensi hukumnya. Sehingga sampai di situ penulis cukup merasa kesulitan mencari hasil riset tentang zakat yang berbicara diluar konteks ketiga hal tersebut di atas.

Satu contoh penelitian yang ditemukan adalah penelitian mengenai zakat profesi bagi dosen dan karyawan di Univ. Muhammadiyah Magelang.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara M. Tohirin berbentuk Tesis untuk menyelesaikan Studi S2 di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2006. Penelitian ini lebih menfokuskan pada aspek hukum Islam. Dengan demikian penulisan riset mengenai perspektif lain mengenai zakat, dalam hal ini adalah tinjauan pendidikan menjadi sesuatu yang belum pernah peneliti temukan.

Berdasarkan riset di atas maka sisi lain yang menjadi perbedaan dari penelitian yang akan penulis lakukan kali ini adalah pada fokus kajian. Karena peneliti menfokuskan pada aspek pendidikan yang belum tersentuh pada penelitian sebelumnya. Dengan fokus yang peneliti angkat diharapkan dapat menemukan makna-makna baru dibalik konsep zakat. Sehingga perspektif yang berbeda akan dapat melahirkan pemahaman yang berbeda pula.

#### **E. Landasan Teori**

Untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya dibalik konsep dan praktek dari zakat, maka digunakan teori nilai sebagai alat untuk menelaah permasalahan yang diangkat. Pengertian nilai itu adalah harga dimana sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu mempunyai harga karena ia mempunyai nilai. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra (Sumedi & Mustaqim, 2008)

Nilai merupakan hakekat. Perkiraan akan nilai sebagai yang tidak sementara (*intemporality*) memberi dukungan bagi pandangan yang menganggap bahwa nilai tergolong pada objek ideall, yang merupakan hakekat atau esensi (Weber, 2004:44). Berdasarkan tinjauan aksiologi nilai

dapat dibagi menjadi nilai mutlak, nilai relatif, nilai intrinsik dan nilai instrumental. (Dagobert, 1959:32).

Menurut Sidi Gazali yang dikutip oleh Chabib Toha (Toha, 1996:61) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Sekelumit penjelasan di atas, maka telaah dalam penelitian ini ditekankan pada aspek nilai yang terkandung dalam konsep zakat dan pendidikan Islam. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



*Gambar 1: Menunjukkan perpaduan konsep zakat dan pendidikan Islam*

Sketsa pemetaan ini menunjukkan penggalan akan esensi dan keterpaduan makna dibalik dua konsep antara zakat dan pendidikan Islam. Dengan teori ini peneliti berusaha untuk melakukan penggalan mendalam terhadap literatur-literatur yang ada, termasuk melakukan diskusi dengan beberapa orang yang kompeten. Sehingga akan ditemukan makna yang substansial dengan menyelaraskan nilai-nilai dibalik kedua konsep tersebut.

## F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian pustaka atau *library research*. Penelitian kualitatif merupakan sekumpulan metode-metode pemecahan masalah yang terencana dan cermat dengan desain yang cukup longgar, pengumpulan data lumak, dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan melalui induktif langsung. Desain dalam riset kualitatif tidak dirumuskan secara ketat terhadap variabel penelitiannya, tetapi cukup dirumuskan secara garis besar dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan peneliti. (Redja, 146 : 2002). Melihat fenomena praktik zakat yang terjadi ditengah masyarakat, maka penelitian ini bermaksud mengeksplorasi secara mendalam antara konsep zakat dengan konsep pendidikan Islam dengan menggunakan analisis kualitatif. Penulis juga mencoba menggunakan pendekatan psikologis dan filosofi dalam menggali esensi permasalahan dalam penelitian ini.

Melalui teori ini peneliti akan melakukan analisis yang mendalam terhadap konsep zakat yang akan peneliti gali dari berbagai sumber yang dimungkinkan akan memperkuat data yang peneliti butuhkan. Dan juga menggali konsep pendidikan Islam sebagai teori yang akan dipadukan dengan konsep dari zakat itu sendiri.

Gaya penulisan jenis ini menggunakan metode pengumpulan data dan analisis data yang non kuantitatif, bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan-hubungan yang terjadi dan menggambarkan realitas yang muncul dalam penelitian. Oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan adalah

sebagai berikut:

## 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya (Arikunto, 1992 : 200). Dengan cara ini peneliti akan melakukan penelusuran referensi semaksimal mungkin, mencari literatur-literatur primer yang dijadikan rujukan utama dalam riset ini, dan literatur skunder sebagai pendukungnya. Bahkan peneliti berencana melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang cukup kompeten mengenai permasalahan yang peneliti angkat.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua bagian yaitu: data primer dan data skunder. Data primer adalah data pokok yang menjadi inti pembahasan dan data skunder adalah data pendukung terhadap data primer (Moleong, 1995 : 115)

Untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber pokok yaitu Al Qur'an dan Hadits Nabi, serta buku-buku yang mempunyai klasifikasi terutama yang menyangkut tentang zakat. Di antara buku-buku yang menjadi acuan utama penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, Bandung : Pustaka Lentera

- b. Didin Hafiduddin, *Membangun Peradaban Zakat*
- c. Hasby Ash Syidiqi. *Pedoman Zakat*. Semarang : Pustaka Rizki Putra
- d. Sayid Syabiq. *Fiqih Sunnah*. Bandung : Al Ma'arif
- e. Sulaiman Rasyid. *Fiqih Islam*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- f. Nasrudi Razak. *Dienul Islam*. Bandung Al Ma'arif
- g. Qurais Shiab, *Tafsir Al Misbah*
- h. Sayid Qutb, *Tafsir Fii Zilalil Qu'an*
- i. *Tafsir Al Qurtubi*

Sementara itu untuk literatur yang terkait dengan pendidikan beberapa diantaranya adalah

- a. Zakiah Darajat (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara
- b. Ngelim Purwanto (2002), *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- c. M. Arifin (1972) *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Bumi Aksara
- d. Jalaluddin (2001) *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada
- e. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- f. Abdullah, Rahman (2001) *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press
- g. Ahmad, Nur Uhbiyati (2001), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Renika Cipta

Sedangkan untuk data sekundernya penulis mengambil semua

literer yang mendukung dalam penelitian ini.

### 3. Metode Analisa Data

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka peneliti mencoba menggunakan beberapa metode analisa data dan akan digunakan untuk menganalisis data-data yang sudah diperoleh. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

#### a. Metode Diskriptif Analitis

Metode deskriptif analitis adalah sebuah metode yang berusaha *mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik* gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model (Suriasumantri, 2001 : 68-69) Sedangkan definisi lain menjelaskan bahwa, diskriptif, artinya membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan (Surachman, 1972 : 131). Metode ini akan penulis gunakan dalam rangka melakukan analisis antara konsep zakat dan konsep pendidikan Islam

#### b. Analisis Isi

Peneliti juga menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode analisis yang mendasarkan diri pada isi (makna) suatu teks. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah

pendekatan filosofis dan psikologis yaitu melakukan pemikiran dan perenungan yang terarah, mendalam dan mendasar terhadap konsep zakat yang berkaitan dengan objek penelitian dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir (Raharja, 2010).

Teori-teori yang telah dijelaskan di atas, akan penulis gunakan untuk melakukan beberapa langkah strategis dalam upaya melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Langkah tersebut adalah sebagai berikut :



*Alur di atas menjelaskan mengenai proses penelitian anatara zakat dan pendidikan Islam, dan akan ditarik sebuah benang merah antara kedua konsep tersebut. Sehingga akan dapat dikemukakan apakah ada dimensi nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam praktek ibadah zakat.*

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk bisa memahami secara mudah alur penulisan ini, maka penulis menyusun dengan bentuk sistematika sebagai berikut :

**Bab Pertama:**

Pada bab 1 Meliputi beberapa item pembahasan antara lain: latar belakang permasalahan yang berusaha mengungkap akar permasalahan yang akan

di kaji dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, berisikan hasil penelitian terdahulu yang dirasa relevan dengan penelitian kali ini, setelah itu adalah landasan teori sebagai alat untuk membaca dalam kajian penelitian ini, metode penelitian, sistematika, dan yang terakhir adalah kerangka penulisan.

#### Bab Dua :

Bab ini membahas tentang konsep zakat yang meliputi; definisi zakat yang menjadi pembahasan awal, dilanjutkan dengan mengok zakat dalam lintasan sejarah, yang didalamnya mengulas sketsa zakat pada masa Nabi dan sahabat, dilanjutkan dengan gambaran umum praktik zakat di Indonesia. Selain itu sandaran normatif zakat juga dicantumkan dalam bab ini, sehingga beberapa sub kajian diuraikan seperti: dasar hukum zakat, tujuan zakat, amil zakat, golongan orang yang wajib zakat, golongan yang berhak menerima zakat, karakteristik zakat, dan yang terakhir adalah berbicara mengenai hikmah disyariatkannya zakat.

#### Bab Tiga :

Dalam bab ini akan dibahas mengenai nilai-nilai zakat yang mengandung unsur pendidikan. Untuk menguraikan hal tersebut maka item kajian diawali dengan penjelasan mengenai definisi dan hakekat nilai, mengingat zakat adalah konsep yang bersumber dari al qur'an, maka pembahasan selanjutnya adalah tentang al qur'an sebagai sumber nilai dan nilai qur'ani dalam zakat. Karena pembicaraan nilai tidak akan lepas dari etika dan estetika, pembahasan tersebut dimasukan dalam sub bab berikutnya, setelah

itu mencoba memasukan moral etik zakat sebagai prinsip pendidikan Islam, dan bab ini dipungkasi dengan pembahasan mengenai relevansi dan urgensi zakat dalam pendidikan Islam.

#### Bab Empat :

Pada bab ini merupakan kelanjutan dari konsep zakat dan konsep pendidikan. Sehingga dalam bab ini meliputi: dimensi teologis dan sosial zakat, kemudian dilanjutkan dengan zakat dan kebutuhan dasar manusia, yang merupakan aspek psikologis dalam zakat, dan lebih diperdalam lagi dengan kajian hubungan psikologi antara muzaki dan mustahik. Tidak sebatas itu saja, bab ini juga menyuguhkan pembalhasan tentang zakat sebagai terapi kesehatan jiwa. Setelah itu pembahasan mengenai aspek-aspek edukatif dalam zakat, seperti pendidikan ketauhidan, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, dan juga pendidikan kejiwaan. dan yang terakhir akan dibaha seputar metode-metode pendidikan yang terkandung dalam zakat.

#### Bab Lima:

Merupakan bab terakhir dari tesis ini yang akan menyajikan hasil kesimpulan dari pembahasan dari penelitian mengenai zakat dalam perspektif pendidikan